Alamtara : Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam
ISSN : 2621-4881 (Printed),: 2656-8543 (Online)
https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Alamtara

Volume 9, Nomor 1, Juni 2025

This is an open access article under the CCBYSA

Naskah masuk	Direvisi	Diterima	Diterbitkan
30-Mei-2025	12-Juni-2025	15-Juli-2025	25-Juni-2025
DOI : https://doi.org/10.58518/alamtara.v9i1.3678			

Peran Komunikasi Penyiaran Islam dalam Membangun Literasi Keagamaan Masyarakat

Hanum Salsabilla
UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Kota Serang, Indonesia
E-mail: 231330044.hanum@uinbanten.ac.id

Nisa Azzahra
UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Kota Serang, Indonesia
E-mail: 231330044.nisa@uinbanten.ac.id

Adhi Kusuma
UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Kota Serang, Indonesia
E-mail: adhi.kusuma@uinbanten.ac.id

Livia Tri Wijaya
UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Kota Serang, Indonesia
E-mail: 231330069.livia@uinbanten.ac.id

Rini Sumarni
UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Kota Serang, Indonesia
E-mail: 231330069.rini@uinbanten.ac.id

ABSTRAK: Artikel ini mengkaji peran komunikasi penyiaran Islam dalam meningkatkan literasi keagamaan masyarakat di era digital, khususnya melalui televisi, radio, dan platform digital seperti YouTube, Instagram, dan TikTok. Menggunakan metode studi literatur dan analisis konten, artikel ini menemukan bahwa media penyiaran Islam berkontribusi signifikan dalam menyebarkan nilai-nilai Islam moderat dan inklusif, menjangkau audiens luas lintas generasi dan geografis. Dakwah digital yang adaptif, interaktif, dan berbasis narasi toleransi terbukti mampu mengatasi tantangan misinformasi serta mendorong dialog antarumat beragama. Strategi dakwah yang bersifat partisipatif dan inklusif

menjadi kunci keberhasilan dalam membangun kesadaran keagamaan yang kontekstual dan harmonis di masyarakat majemuk. Oleh karena itu, media penyiaran Islam tidak hanya sebagai penyampai pesan, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial menuju masyarakat yang religius, toleran, dan berkeadaban.
Kata Kunci: Komunikasi Penyiaran Islam, Literasi Keagamaan, Dakwah, Media Sosial, Toleransi Beragama.

ABSTRACT: *This article explores the role of Islamic broadcasting communication in enhancing religious literacy in the digital era, focusing on television, radio, and digital platforms such as YouTube, Instagram, and TikTok. Using a literature review and content analysis approach, the study finds that Islamic media broadcasting significantly contributes to disseminating moderate and inclusive Islamic values while reaching a broad, diverse audience across generations and regions. Digital da'wah that is adaptive, interactive, and grounded in narratives of tolerance has proven effective in countering misinformation and fostering interfaith dialogue. Participatory and inclusive communication strategies are key to building contextual and harmonious religious awareness in a pluralistic society. Thus, Islamic broadcasting media functions not only as an information provider but also as a social transformation agent promoting a religious, tolerant, and civilized society.*
Keywords: Islamic Broadcasting Communication, Religious Literacy, Dawah, Social Media, Religious Tolerance.

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, perkembangan teknologi informasi mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan, termasuk dalam bidang dakwah Islam. Komunikasi penyiaran Islam memainkan peran penting dalam memperkenalkan nilai-nilai agama dan meningkatkan literasi keagamaan di tengah masyarakat yang semakin terhubung melalui berbagai platform media (Pratama *et al*., 2024). Sebagai media massa yang paling banyak diakses, televisi, radio, dan platform digital telah menjadi sarana utama dalam menyebarkan informasi agama, termasuk ajaran Islam yang moderat dan inklusif. Dalam konteks ini, media tidak hanya berfungsi sebagai penyebar informasi, tetapi juga sebagai alat untuk membangun pemahaman yang lebih dalam tentang agama serta memperkuat toleransi antarumat beragama (Rosmalina, 2022).

Seiring dengan pertumbuhan pengguna internet, terutama di kalangan generasi muda, terjadi pergeseran dalam pola konsumsi informasi agama. Platform media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok telah menjadi tempat yang

semakin populer untuk memperoleh rujukan agama. Menurut penelitian, generasi Z di Indonesia, dengan mudah mengakses informasi agama secara virtual, menunjukkan kecenderungan yang tinggi dalam mencari tahu lebih banyak tentang ajaran Islam melalui platform digital (Putri, 2023). Fenomena ini membuka peluang dan tantangan baru dalam dakwah, dimana dakwah melalui media digital dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan mempengaruhi pola pikir serta perilaku masyarakat (Faizah & Maftuhah, 2024).

Terbukanya akses informasi yang begitu cepat dan luas, memicu munculnya tantangan terkait penyebaran informasi yang salah atau hoaks tentang agama, yang dapat menimbulkan intoleransi. Untuk itu, penting bagi media penyiaran Islam untuk memiliki tanggung jawab dalam menyampaikan konten yang tidak hanya informatif tetapi juga membangun masyarakat yang lebih toleran dan memahami keberagaman (Latipah & Nawawi, 2023). Namun, kajian spesifik yang mengulas strategi dakwah digital dalam konteks peningkatan literasi keagamaan masyarakat Indonesia masih terbatas. Sebagian besar studi terdahulu lebih berfokus pada efektivitas media tunggal, seperti televisi atau media sosial secara terpisah, tanpa mengkaji keterpaduan antarplatform. Berbeda dari studi sebelumnya, artikel ini menawarkan perspektif yang lebih holistik dengan meninjau keterpaduan berbagai saluran penyiaran—televisi, radio, dan media digital—dalam membentuk literasi keagamaan yang inklusif dan moderat di tengah masyarakat multikultural.

Penting untuk dicatat bahwa media penyiaran Islam di Indonesia memiliki dampak yang sangat besar dalam membentuk opini publik, termasuk dalam hal pembelajaran agama. Sebagai contoh, Kompas TV dan berbagai platform digital lainnya telah berperan aktif dalam menghadirkan program-program dakwah yang tidak hanya mendalam tetapi juga relevan dengan kehidupan masyarakat modern (Fatihah & Rohimi, 2024). Program-program ini tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan yang formal, tetapi juga mengedukasi audiens tentang pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan antarumat beragama. Di sisi lain, dakwah virtual juga memberikan kesempatan bagi para ulama untuk menjangkau audiens yang lebih luas, bahkan di luar batasan geografis, yang sebelumnya tidak terjangkau oleh

metode ceramah tradisional.

Dengan adanya perkembangan pesat dalam dunia digital, tantangan bagi penyiaran Islam adalah bagaimana mengatasi misinformasi yang beredar dan memperkenalkan dakwah yang menyentuh nilai-nilai universal, seperti toleransi dan perdamaian. Oleh karena itu, media penyiaran Islam tidak hanya berperan sebagai penyebar informasi agama, tetapi juga sebagai pengarah kepada masyarakat agar lebih bijak dalam menyaring informasi yang mereka terima, terutama yang berhubungan dengan isu-isu agama yang sensitif (Janah *et al*., 2024).

Dalam konteks ini, media sosial dan platform digital lainnya menjadi alat yang efektif dalam mengembangkan pemahaman keagamaan yang moderat, serta untuk mendorong dialog yang konstruktif antarumat beragama. Di Indonesia, platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok telah menjadi tempat penting bagi masyarakat untuk mencari referensi agama. Hal ini menciptakan peluang besar bagi para dai untuk menjangkau audiens yang lebih luas, sekaligus mengatasi tantangan berupa penyebaran paham radikal dan intoleransi yang seringkali berkembang melalui media sosial (Ropiah & Hafiz, 2025).

Dengan demikian, peran media penyiaran Islam dalam meningkatkan literasi keagamaan sangat relevan dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif, terbuka terhadap perbedaan, dan berlandaskan pada nilai-nilai moderasi beragama. Program dakwah yang diterima oleh masyarakat harus mampu menjawab tantangan zaman dengan pendekatan yang tidak hanya mengedukasi tetapi juga membangun harmoni di tengah keragaman budaya dan agama di Indonesia.

METODE

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah studi literatur, dengan fokus pada pengumpulan, kajian, dan analisis terhadap berbagai referensi ilmiah dengan tema komunikasi penyiaran Islam dan literasi keagamaan di era digital. Literatur yang dianalisis terdiri dari artikel-artikel jurnal nasional terakreditasi, khususnya yang terindeks dalam SINTA (*Science and Technology Index*) dan beberapa jurnal ilmiah bereputasi lainnya yang memiliki fokus kajian pada komunikasi Islam,

dakwah digital, literasi media, serta moderasi beragama. Kriteria pemilihan literatur dibatasi pada artikel yang terbit dalam kurun waktu tahun 2021 hingga 2025, guna memastikan kebaruan dan relevansi isi terhadap konteks kekinian.

Pendekatan yang digunakan dalam analisis data adalah analisis konten kualitatif, dengan teknik kategorisasi tematik. Proses ini dilakukan melalui tahapan sebagai berikut: pertama, literatur yang telah memenuhi kriteria diseleksi dan diklasifikasikan berdasarkan fokus tematik seperti: (1) peran media dalam dakwah Islam, (2) dakwah digital dan interaktivitas media, (3) literasi keagamaan masyarakat digital, dan (4) strategi moderasi beragama melalui penyiaran. Kedua, dari setiap tema, dilakukan identifikasi terhadap topik-topik kunci yang muncul secara berulang dan konsisten di berbagai sumber, seperti efektivitas media digital, strategi dakwah multikanal, dan dampak terhadap toleransi beragama.

Selanjutnya, peneliti menganalisis bagaimana setiap tema tersebut berkaitan langsung dengan kontribusi komunikasi penyiaran Islam terhadap pembentukan masyarakat yang lebih inklusif dan toleran. Analisis ini dilakukan secara deskriptif-kualitatif, dengan memerhatikan kerangka pemikiran yang dikembangkan dari teori komunikasi dakwah dan literasi media keagamaan. Metode ini memungkinkan pemahaman mendalam terhadap dinamika dakwah digital di Indonesia tanpa keterlibatan dalam pengumpulan data primer atau observasi lapangan (Faizah & Maftuhah, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menghadapi dinamika era digital, komunikasi penyiaran Islam memiliki peranan strategis dalam memperkuat literasi keagamaan masyarakat. Media digital memungkinkan penyampaian ajaran Islam dilakukan secara cepat, fleksibel, dan mudah diakses oleh berbagai kalangan, khususnya generasi muda. Generasi Z, yang akrab dengan teknologi dan media sosial, cenderung menjadikan platform digital sebagai sumber utama untuk memperoleh pemahaman keagamaan (Putri, 2023). Melalui dakwah digital, nilai-nilai Islam yang inklusif, moderat, dan menghargai keberagaman dapat diperkenalkan secara luas dan diterima secara kontekstual oleh masyarakat modern. Hal ini menunjukkan bahwa media digital

tidak hanya berfungsi sebagai saluran komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial dalam menciptakan masyarakat yang lebih toleran dan religius (Wawaysadhya *et al*., 2022).

Peran Media Penyiaran Islam dalam Meningkatkan Literasi Keagamaan

Media penyiaran Islam, baik dalam bentuk konvensional seperti televisi dan radio maupun dalam bentuk digital seperti YouTube dan Instagram, telah memainkan peran sentral dalam penyebaran dakwah Islam. Sebagai contoh, Kompas TV telah berhasil memperkenalkan program-program dakwah yang tidak hanya mengedukasi, tetapi juga menginspirasi masyarakat untuk memahami ajaran agama dengan cara yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari (Fatihah & Rohimi, 2024). Konten dakwah yang disajikan media penyiaran Islam tidak terbatas pada pembahasan normatif atau ritual keagamaan semata. Banyak dari program ini memperkenalkan nilai-nilai sosial keagamaan seperti toleransi, persaudaraan, dan persatuan dalam keberagaman. Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, pendekatan dakwah semacam ini sangat penting untuk memperkuat kohesi sosial. Penyiaran Islam melalui media juga menjadi wadah penting untuk membentuk opini publik yang mendukung moderasi beragama sebagai bagian dari penguatan identitas kebangsaan (Sazali & Mustafa, 2023).

Program-program dakwah yang disampaikan oleh media ini memiliki dampak yang luas, karena tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Dengan adanya media sosial, dakwah dapat menjangkau audiens yang lebih besar, termasuk mereka yang sebelumnya tidak dapat dijangkau oleh ceramah tradisional. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh (Basit, 2013) bahwa dakwah Islam kini tidak hanya dilakukan melalui ceramah di masjid atau majelis taklim, tetapi juga melalui platform digital yang mampu menjangkau audiens global. Ini memberikan kesempatan bagi ulama untuk menyebarkan pesan agama yang moderat dan mendalam, tanpa dibatasi oleh batasan geografis.

Tabel berikut merangkum perbandingan karakteristik berbagai platform digital yang digunakan dalam dakwah Islam:

Tabel 1. Perbandingan Platform Digital dan Karakteristik Konten Dakwah

Platform	Format Umum	Karakteristik Audiens	Gaya Dakwah	Keunggulan
YouTube	Video panjang, vlog	Umum, lintas usia	Edukatif & mendalam	Durasi panjang memungkinkan eksplorasi ide
Instagram	Reels, story, carousel	Anak muda, visual-oriented	Visual dan naratif	Estetika kuat, mudah disebarkan
TikTok	Video pendek	Remaja hingga dewasa muda	Kreatif, santai	Viralitas tinggi, cepat menjangkau audiens
Podcast	Audio	Dewasa, pendengar aktif	Naratif, reflektif	Cocok untuk audiens yang mobile
Televisi	Ceramah, talkshow	Umum, keluarga	Formal, moderat	Jangkauan luas, kredibilitas tinggi

Media penyiaran Islam, dengan karakteristiknya masing-masing, secara strategis dapat digunakan untuk menjangkau beragam segmen masyarakat. Pilihan platform dan pendekatan dakwah yang kontekstual sangat menentukan efektivitas dalam membangun literasi keagamaan yang moderat.

Tantangan dan Peluang dalam Dakwah Digital

Di tengah laju digitalisasi yang pesat, dakwah Islam kini menghadapi tantangan yang tidak dapat diabaikan, salah satunya adalah maraknya penyebaran hoaks keagamaan. Konten-konten yang menyesatkan kerap menyamar sebagai ajaran agama, menyebar dengan cepat di media sosial dan menimbulkan kesalahpahaman antarumat beragama. Penyebaran informasi yang tidak diverifikasi ini berpotensi merusak harmoni sosial dan memperbesar polarisasi ideologis. Dakwah melalui media sosial harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak mengarah pada polarisasi sosial atau memperburuk ketegangan antarumat

beragama (Fatihah & Rohimi, 2024).

Media digital menyediakan ruang luas bagi perkembangan dakwah yang lebih adaptif dan dinamis. Melalui berbagai platform seperti YouTube, TikTok, dan podcast, pesan keagamaan dapat disampaikan dengan pendekatan yang lebih kreatif dan mudah dipahami lintas generasi. Namun, kemudahan akses ini juga memerlukan tanggung jawab etis dan edukatif dari para penyampai pesan dakwah (Kholis, 2021). Meskipun demikian, potensi dakwah digital jauh lebih besar dibanding tantangannya, jika dijalankan dengan prinsip inklusifitas. Dakwah berbasis media sosial dapat menjadi wahana untuk mempromosikan nilai-nilai toleransi, dialog antaragama, dan kesadaran kolektif atas pentingnya kohesi sosial. Konten-konten edukatif yang membahas moderasi beragama, empati sosial, dan pentingnya menghargai perbedaan perlu diperbanyak dan diperkuat dengan pendekatan naratif yang positif dan membumi. Hal ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai Islam yang damai dan humanis (Hendri & Rahman, 2025). Tantangan dakwah digital bukan hanya teknis, tetapi juga ideologis. Strategi naratif yang inklusif dan dialogis diperlukan untuk menanggapi tantangan radikalisme dan misinformasi. Kolaborasi dan penguasaan media digital adalah kunci efektivitas dakwah kontemporer.

Moderasi Beragama dalam Dakwah Digital

Konsep moderasi beragama menjadi sangat penting dalam era dakwah digital yang berkembang pesat saat ini. Moderasi ini menekankan pada penyebaran ajaran Islam yang inklusif, tidak ekstrem, dan mampu diterima oleh berbagai kalangan masyarakat lintas agama. Dalam konteks ini, dakwah digital memiliki potensi besar untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang damai, toleran, dan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan universal. Media penyiaran Islam, baik melalui televisi maupun platform digital seperti YouTube dan Instagram, memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa konten yang disampaikan mampu membangun kesadaran sosial yang harmonis, bukan memperkeruh perbedaan (Wawaysadhya *et al*., 2022).

Salah satu contoh konkret penerapan moderasi beragama dalam dakwah

digital dapat dilihat pada aktivitas komunitas Gusdurian Indonesia. Melalui berbagai platform media sosial, komunitas ini menyuarakan pentingnya keberagaman, toleransi, dan penghormatan terhadap keyakinan yang berbeda. Dengan narasi yang mengedepankan nilai-nilai kebangsaan dan ajaran Islam yang rahmatan lil alamin, pendekatan dakwah ini menjadi jembatan untuk mengurangi sekat-sekat sektarian dan membangun dialog lintas iman yang konstruktif. Strategi seperti ini terbukti efektif dalam menjangkau generasi muda yang lebih responsif terhadap pesan-pesan yang disampaikan melalui format digital (Nisa, 2024).

Lebih jauh, dakwah digital berbasis moderasi juga menjadi alat strategis untuk menangkal radikalisme dan intoleransi yang kerap menyusup melalui ruang-ruang media sosial. Dengan pendekatan naratif yang lembut dan berbasis pada pengalaman keagamaan yang empatik, para dai digital dapat membingkai ulang citra Islam yang damai dan progresif. Oleh karena itu, penting bagi pelaku komunikasi Islam untuk merancang konten dakwah yang tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga transformatif—yakni mendorong perubahan perilaku sosial ke arah yang lebih toleran dan inklusif (Ropiah & Hafiz, 2025). Moderasi bukan sekadar isi pesan, tapi juga cara menyampaikannya. Narasi Islam yang ramah, damai, dan kontekstual menjadi jawaban atas kebutuhan dakwah di masyarakat digital yang plural dan dinamis.

Strategi Dakwah Melalui Media Digital

Dakwah melalui media digital tidak hanya memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan pesan agama, tetapi juga menghadirkan strategi-strategi kreatif untuk menyentuh audiens yang lebih luas. Strategi dakwah digital mencakup penggunaan format konten yang sesuai dengan karakteristik audiens digital, seperti video pendek, siaran langsung, atau konten visual yang menarik. Ini mencerminkan perubahan orientasi dakwah dari bersifat satu arah menjadi dua arah yang lebih partisipatif (Faizah & Maftuhah, 2024).

Salah satu strategi efektif dalam dakwah digital adalah menciptakan ruang dialog yang terbuka antara dai dan audiens. Media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube memungkinkan interaksi langsung melalui komentar,

fitur tanya jawab, atau live streaming. Kelebihan interaktivitas ini menjadikan dakwah lebih komunikatif dan responsif terhadap kebutuhan spiritual serta permasalahan sosial audiens. Dengan demikian, strategi ini tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga membangun relasi yang erat dan membumi antara penyampai pesan dan penerimanya (Azwar & Iskandar, 2024).

Keunggulan utama dari dakwah digital adalah sifatnya yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Konten keagamaan dapat diakses kapan pun dan di mana pun, menjangkau khalayak global dari berbagai latar belakang budaya dan geografis. Hal ini memberikan peluang bagi para dai dan lembaga keislaman untuk memperluas pengaruh dakwahnya secara masif dan terstruktur. Bahkan komunitas Muslim diaspora atau generasi muda urban yang jauh dari lingkungan keagamaan pun dapat terus terhubung dengan nilai-nilai Islam melalui media ini (Hasanah, 2024).

Namun demikian, efektivitas strategi dakwah digital sangat bergantung pada pemahaman terhadap karakteristik platform dan dinamika audiens digital. Setiap media sosial memiliki ciri khas tersendiri yang menuntut pendekatan komunikasi yang berbeda. Misalnya, TikTok lebih cocok untuk pesan singkat dan visual yang kuat, sementara YouTube lebih efektif untuk kajian mendalam dalam bentuk video panjang. Oleh karena itu, dai dan lembaga dakwah perlu melakukan adaptasi berkelanjutan dan evaluasi konten secara rutin agar tetap relevan dan mampu bersaing di tengah arus informasi yang sangat cepat (Ibad, 2025). Dakwah digital yang adaptif dan partisipatif lebih diterima di masyarakat digital. Keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh substansi, tetapi juga strategi komunikasi yang inklusif, estetis, dan berbasis interaksi nyata.

Dakwah Inklusif sebagai Kunci Keberhasilan

Keberhasilan dakwah di era digital sangat bergantung pada pendekatan yang digunakan, salah satunya adalah pendekatan dakwah yang inklusif. Dakwah inklusif mengedepankan penyampaian pesan keagamaan yang tidak bersifat eksklusif dan sektarian, melainkan merangkul seluruh elemen masyarakat tanpa memandang latar belakang agama, budaya, atau identitas sosial. Dalam perspektif

ini, prinsip moderasi beragama menjadi fondasi utama, di mana dakwah difokuskan pada nilai-nilai yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan keterbukaan terhadap perbedaan (Rustandi, 2024).

Dalam konteks dakwah digital, inklusivitas sangat relevan mengingat luasnya jangkauan audiens serta beragamnya latar belakang pengguna media sosial. Media digital seperti YouTube, Instagram, dan TikTok memungkinkan para dai menyampaikan pesan Islam yang tidak hanya normatif, tetapi juga kontekstual dengan isu-isu sosial yang sedang berkembang. Hal ini penting agar dakwah mampu menjawab tantangan zaman serta menghindari penyebaran paham yang ekstrem atau diskriminatif. Pendekatan ini telah banyak diadopsi oleh tokoh seperti Habib Husein Ja'far yang dikenal menyampaikan narasi Islam yang ramah, toleran, dan penuh empati (Nisa, 2024).

Dakwah inklusif juga terbukti mampu menjadi instrumen yang efektif dalam membangun masyarakat yang harmonis dan damai. Konten-konten yang menekankan pada nilai persatuan, toleransi antarumat beragama, serta penghormatan terhadap keragaman menjadi sangat penting dalam menekan potensi konflik horizontal di masyarakat. Melalui pendekatan yang berbasis dialog dan edukasi sosial, dakwah digital dapat mengikis stigma, prasangka, dan radikalisme yang sering berkembang di ruang publik digital (Shafrina *et al*., 2025).

Dengan demikian, strategi dakwah yang mengedepankan inklusivitas bukan hanya menjadi alat penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga menjadi sarana transformasi sosial. Untuk mendukung hal ini, para dai dan lembaga dakwah perlu dibekali dengan literasi digital, kompetensi komunikasi antarbudaya, dan pemahaman terhadap dinamika sosial-politik kontemporer. Melalui kolaborasi antara tokoh agama, media, dan masyarakat sipil, dakwah yang moderat dan inklusif dapat menjadi fondasi penting dalam membangun Indonesia yang damai, adil, dan religius (Wawaysadhya *et al*., 2022). Dakwah inklusif menjadi kunci membangun peradaban digital yang toleran. Islam yang disampaikan dengan narasi terbuka, empatik, dan kontekstual lebih mampu menjawab tantangan zaman serta mempererat kohesi sosial lintas identitas.

KESIMPULAN

Dalam konteks perkembangan teknologi digital yang kian pesat, komunikasi penyiaran Islam memegang peran strategis dalam memperkuat literasi keagamaan masyarakat. Melalui media konvensional seperti televisi dan radio, serta platform digital seperti YouTube, Instagram, Tiktok, dan podcast, dakwah Islam kini mampu menjangkau audiens lintas generasi dan latar belakang sosial. Hal ini menciptakan peluang besar untuk menyebarluaskan pesan-pesan keislaman yang moderat, inklusif, dan kontekstual, sekaligus mendorong terwujudnya masyarakat yang toleran dan menghargai keberagaman.

Meski demikian, kehadiran dakwah di ranah digital juga diiringi tantangan serius, terutama terkait dengan masifnya penyebaran informasi palsu (hoaks) yang menyangkut isu-isu keagamaan. Penyebaran konten semacam ini dapat memperuncing polarisasi sosial dan memperkuat sikap intoleran. Oleh karena itu, media penyiaran Islam dituntut untuk lebih selektif dan bertanggung jawab dalam menyusun serta menyampaikan materi dakwah yang informatif, akurat, dan menekankan nilai-nilai perdamaian. Dengan strategi dakwah yang menitikberatkan pada moderasi beragama, media memiliki potensi besar dalam membentuk masyarakat yang inklusif, terbuka, dan bijak dalam menyikapi keragaman budaya maupun keyakinan.

Sebagai rekomendasi praktis, pelaku dakwah digital diharapkan menguasai literasi media dan komunikasi digital agar mampu merancang konten yang tidak hanya menarik tetapi juga edukatif dan inklusif. Lembaga penyiaran Islam disarankan untuk membentuk unit pemantau konten dakwah digital yang berfungsi mengevaluasi kesesuaian pesan dakwah dengan prinsip moderasi beragama, serta menghindari potensi penyebaran ujaran kebencian berbasis agama. Sementara itu, institusi pendidikan Islam, khususnya pesantren dan fakultas dakwah di perguruan tinggi keagamaan, perlu memperkuat kurikulum komunikasi digital dan literasi keagamaan yang adaptif terhadap zaman. Pendidikan bagi calon dai harus mencakup pelatihan komunikasi lintas platform, etika dakwah digital, serta pemahaman mendalam tentang keberagaman

masyarakat Indonesia. Dengan sinergi antara pelaku dakwah, lembaga penyiaran, dan institusi pendidikan, komunikasi penyiaran Islam akan semakin efektif dalam membangun masyarakat yang religius, cerdas secara digital, dan bijak dalam merespons keragaman.

BIBLIOGRAFI

Azwar, A., & Iskandar, I. (2024). Dakwah Islam bagi Gen-Z : Peluang , Tantangan , dan Strategi. *Dirasah: Jurnal Kajian Islam*, *1*(1), 17–38.

Basit, A. (2013). Dakwah Cerdas di Era Modern. *Jurnal Komunikasi Islam*, *3*(1), 76–94.

Faizah, R., & Maftuhah, M. (2024). Peran Media Sosial dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam di Kalangan Generasi Milenial. *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *4*(1), 38–52.

Fatihah, N., & Rohimi, P. (2024). Peran Kompas TV dalam Meningkatkan Literasi Keagamaan di Indonesia. *Spektra Komunika*, *3*(2), 143–151. https://doi.org/10.33752/spektra.v3i2.6552

Hasanah, R. (2024). Integrasi Teknologi Dalam Dakwah : Pemanfaatan Media Sosial dan Konten Multimedia Untuk Meningkatkan Aksesibilitas dan Strategi Dakwah Gus Iqdam. *IJIC: Indonesian Journal of Islamic Communication*, *7*(1), 14–38.

Hendri, M., & Rahman, S. A. (2025). Revitalisasi Moderasi Beragama di Era Digital. *HORIZONS: Journal of Education and Social Humaniora*, *1*(1), 56–67.

Ibad, M. N. (2025). Strategi Literasi Dakwah Digital di Era Media Sosial TikTok : Tantangan dan Peluang. *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa*, *2*(2), 145–156. https://doi.org/10.38073/pelita.v2i2.2189

Janah, A. M., Hidayati, A. U., & Maulidin, S. (2024). Pengaruh Pemahaman Moderasi Beragama Terhadap Pembentukan Sikap Toleransi Siswa SMK Walisongo Semarang. *Vocational: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, *4*(2), 42–50.

Kholis, N. (2021). Dakwah Virtual Generasi, Z Beragama, Moderasi. *Journal Of Da'wah and Communication*, *1*(2), 171–188.

Latipah, H., & Nawawi, N. (2023). Perilaku Intoleransi Beragama Dan Budaya Media Sosial: Tinjauan Bimbingan Literasi Media Digital Masyarakat. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, *6*(2), 21–42.

Nisa, N. F. (2024). Moderasi Beragama Dalam Dakwah Habib Husein Jafar Al Hadar Pada Program Log In – Close The Door. *Al-Jamahiria: Jurnal Komunikasi Dan Dakwah Islam*, *2*(1), 42–55.

Pratama, A. R., Aprison, W., Yulius, Y., Latifa, N., & Syafruddin, S. (2024). Dakwah Digital Dalam Penyebaran Nilai-Nilai Islam di Era Digital. *Tabayyun Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, *5*(1), 45–53.

Putri, N. W. (2023). Implementasi Beragama di Era Digital Pada Generasi Z Sebagai Upaya Preventif Intoleran di Indonesia. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, *3*(2), 142–152. https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i2.8515

Ropiah, S., & Hafiz, S. (2025). Moderasi Beragama di Ruang Digital : Studi Kasus Pada Harmonisasi Moderasi Beragama di STAI Haji Agus Salim Cikarang.

ARJI: Action Research Journal Indonesia, *7*(1), 112–125.

Rosmalina, A. (2022). Dakwah Literasi Digital Terhadap Perilaku Generasi Milenial dalam Bermedia Sosial. *Orasi: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, *13*(1), 64–77.

Rustandi, R. (2024). Peran Strategis Duta Damai Dunia Maya (DDDM) BNPT RI dalam Menangkal Radikalisme Digital melalui Pendekatan Dakwah Moderat. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, *6*(2), 259–282. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Sazali, H., & Mustafa, A. (2023). New Media dan Penguatan Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, *17*(2), 167–184. https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol17.iss2.art3

Shafrina, A., Ripani, F., & Maidy, N. (2025). Pandangan Mahasiswa Terhadap Peran Da ' i dalam Aktualisasi Dakwah di Era Siber. *Nubuwwas: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, *5*(1), 65–75.

Wawaysadhya, W., Oktafiani, T. U., Olivia, P. L. D., & Baruzzaman, M. (2022). Moderasi Beragama di Media Sosial: Narasi Inklusivisme dalam Dakwah. *AL MUNIR Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, *13*(2), 118–132.